

Analisis Pesan Moral pada Novel "Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas" Karya Eka Kurniawan

Dadi Waras Suhardjono
dadiwaras@jagakarsa.ac.id

Florentina Meme
florentinameme@jagakarsa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih mendalam tentang nilai moral yang terkandung dalam novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan. Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis isi novel adalah deskriptif kualitatif. Penelitian berfokus pada kutipan-kutipan yang terdapat di pesan moral lalu mendeskripsikan secara empiris pesan moral yang digunakan. Dari hasil analisis ditemukan bahwa dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan lebih banyak mengemukakan nilai moral baik daripada yang buruk. Persentase nilai moral baik terdiri dari sabar 15%, jujur 17%, dan berani 28%, sedangkan persentase nilai moral buruk terdiri dari pemaarah 33%, bohong 2%, dan syirik 5%.

Kata Kunci: *Moral, Dendam, Novel, Rindu*

PENDAHULUAN

Novel sebagai sebuah bentuk karya sastra jelas mengandung berbagai nilai-nilai budaya sosial, moral, dan pendidikan di dalamnya. Sebuah novel dibangun dari dua unsur. Kedua unsur tersebut adalah unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Di dalam unsur ekstrinsik terdapat kajian yang membangun yaitu nilai moral, dalam sebuah novel nilai moral seringkali tidak secara langsung dijelaskan, pembaca biasanya dipersilahkan untuk menikmati jalan cerita yang mengandung pesan moral yang tersirat.

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang banyak diminati masyarakat. Cerita dalam novel diambil dari kisah nyata kehidupan manusia yang kemudian diimajinasikan agar lebih menarik. Novel adalah cerita tentang kehidupan manusia yang dapat dikaji melalui berbagai aspek, seperti romantika, religius, dan moral." Novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan menceritakan tentang kehidupan manusia yang dikaji melalui aspek moral. Aspek moral dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* yaitu menceritakan tentang baik atau

buruknya tingkah laku tokoh utama.

Untuk itu, dalam penelitian ini penulis memilih novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan untuk dikaji atau dianalisis pesan-pesan moral yang terdapat di dalam novel tersebut melalui tindakan dalam kehidupan keseharian tokoh-tokoh rekaan yang diciptakan pengarang. Hal inilah yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini akan mendeskripsikan wujud nilai-nilai moral dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan.

Nilai-nilai moral yang terkandung di dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini setidaknya dapat memberikan sedikit representasi kepada kita mengenai batasan-batasan dalam bertindak yang baik dalam sebuah masyarakat.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian untuk mengetahui pesan moral yang terdapat pada novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* dan mendapatkan data secara empiris mengenai penggunaan pesan

moral pada novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas*.

TINJAUAN TEORITIK

Landasan Teori

Sastra merupakan kegiatan kreatif. Sebuah karya sastra merupakan karya yang membutuhkan imajinasi agar hasilnya terlihat lebih menarik. Bagi pengarang sastra, sastra merupakan alat untuk mengungkapkan perasaan, ide, pikiran, gagasan, serta pengalaman hidup orang lain melalui bahasa tulisan. Karya sastra berhubungan erat dengan kehidupan manusia. Hal ini diungkapkan oleh Djojoseuroto dan Pelenkahu (2009:15) bahwa karya sastra merupakan pengungkapan hidup dan kehidupan yang dipadu dengan daya imajinasi dan kreasi seseorang pengarang serta dukungan pengalaman dan pengetahuannya atas kehidupan tersebut. Sastra merupakan hasil proses pemikiran dan pengalaman batin pengarang yang dicurahkan lewat tulisan dengan mengungkapkan berbagai hal yang digali dari masalah kehidupan manusia sehari-hari. Sastra merupakan ide kreatif dari diri manusia. Sastra terlahir berdasarkan pengalaman yang dialami oleh manusia, kemudian dijadikan sebuah karya dengan nilai menarik, seperti yang diungkapkan oleh Esten (2000:7) bahwa sastra dari bahasa sangsekerta artinya: tulisan, karangan. Pendapat lain mengenai sastra juga dijelaskan oleh Kosasih (2012:3) bahwa sastra adalah sesuatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sebuah cerita tidak akan menarik apabila tidak adanya tulisan kreatif yang disajikan pengarang melalui kemampuannya dalam berimajinasi.

Fanie (dalam Aswinarko dan Ahmad, 2013:101) mengatakan bahwa sastra adalah karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan yang mampu

mengungkapkan aspek estetik baik yang didasarkan aspek kebahasaan maupun aspek makna". Karya sastra tidak akan memiliki nilai estetik tanpa adanya imajinasi dalam pembuatannya. Karena kehidupan nyata manusia akan lebih indah bila diceritakan dalam bentuk cerita, seperti novel, cerpen, atau puisi yang di dalamnya terdapat bahasa-bahasa yang dikembangkan sehingga terlihat lebih menarik.

Mengenai sastra, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2003:159) mengatakan bahwa sastra ialah karya tulis yang jika dibandingkan dengan karya tulis yang lain, memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinalan, keartistikan, serta keindahan dalam isi dan ungkapannya.

Hakikat Novel

Novel tidaklah seperti cerpen yang langsung menggambarkan perkembangan tokoh secara singkat dan tidak secara utuh. Hal ini disebabkan waktu untuk cerpen terbatas. Namun berbeda dengan novel, novel membahas secara keseluruhan perkembangan tokoh, mulai sejak anak-anak hingga dewasa. Konflik dalam novel pun akan dibahas secara utuh, agar cerita semakin menarik perhatian pembaca. Hal ini juga diungkapkan oleh Kosasih (2012:60) bahwa novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh". Bukanlah novel bila konflik yang dihadirkan hanya sedikit. Karena cerita dalam novel sangat membutuhkan konflik atau berbagai permasalahan yang dapat membangkitkan emosi pembaca semakin bangkit. Selain konflik tokoh, novel juga harus menghadirkan semua perjalanan hidup tokoh secara jelas, hingga nasib akhir tokoh dalam novel tersebut.

Pandangan yang berbeda mengenai novel juga dijelaskan oleh Aziez dan Hasim (2010: 3) bahwa novel

bersifat naratif artinya ia lebih bersifat "bercerita" daripada "memeragakan".

Berarti novel tercipta dalam bentuk cerita. Cerita yang disajikan di dalamnya adalah hasil dari kehidupan nyata manusia. Semua kisah tokoh yang diceritakan dalam novel ditulis secara lengkap, bahkan hampir seluruh novel menggunakan bahasa-bahasa yang dramatis. Bahasa tersebut digunakan agar ceritanya lebih membangkitkan semangat dan rasa ingin tahu dari pembaca tentang nasib akhir tokoh cerita.

Untuk membuat novel dibutuhkan waktu yang lama, berbeda dengan cerpen yang membuatnya tidak membutuhkan waktu lama. Hal ini disebabkan penceritaan dalam cerpen dapat dipersingkat dan tidak harus memperjelas perjalanan hidup tokoh utama dari awal hingga akhir dengan sangat jelas. Berbeda dengan novel yang harus menjabarkan seluruh perjalanan hidup tokoh utama serta karakternya. Menurut Nurgiantoro (2002:11) novel (jauh) lebih panjang daripada cerpen.

Hakikat Moral

Moral merupakan nilai yang didapatkan manusia dari lingkungannya. Ukuran moral berdasarkan kesepakatan yang dibuat oleh masyarakat. Suatu perbuatan yang telah dipandang baik oleh masyarakat, maka nilai perbuatan itu juga baik. Zuriyah (2007:17) mengatakan bahwa moralitas mengandung beberapa pengertian, antara lain; a) adat istiadat; b) sopan santun, dan; c) perilaku. Apabila di dalam sebuah keluarga tidak menanamkan nilai kebaikan, maka kemungkinan besar anak-anak mereka akan tumbuh dengan segala perilaku yang tidak baik sebab moral harus ditanamkan oleh orang tua di dalam keluarga. Dapat disimpulkan bahwa moralitas adalah unsur yang mengandung adat istiadat, sopan santun dan perilaku.

Menurut Salman (2000:2),

moral berasal dari bahasa Latin, yaitu "mores". "Mores" terbentuk dari kata "mos", yang berarti *kesusilaan*. Dengan demikian, moral dapat diartikan dengan kesusilaan.

Menurut Surajiyo (2010: 147) bahwa, "Moral berasal dari bahasa Latin *mos* jamaknya "*mores*" yang berarti adat atau cara hidup. Moral atau moralitas dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai". Berarti moral merupakan pedoman untuk manusia dalam menjalani hidup agar tidak salah dalam berbuat. Karena setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia harus dinilai terlebih dahulu, apabila baik maka boleh untuk dilakukan, namun apabila buruk maka jangan dilakukan. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa moralitas adalah perilaku yang dibuat untuk manusia agar tidak berbuat salah.

Hakikat Tokoh dan Penokohan

Peristiwa dalam karya sastra selalu membutuhkan tokoh. Tanpa tokoh, sebuah cerita tidak akan menarik. Oleh karena itu, tokoh merupakan objek yang terpenting dalam sebuah karya sastra. Menurut Wahyuningtyas dan Santosa (2011:3) bahwa tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembaca dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Aziez dan Hasim (2010:63) mengatakan bahwa tokoh mayor adalah tokoh yang memiliki peranan penting atau utama di dalam sebuah novel dan yang sebaliknya disebut tokoh minor". Maksud dari tokoh mayor yaitu selalu hadir pada setiap cerita yang disajikan di dalam novel. Sedangkan tokoh minor merupakan tokoh tambahan yang memiliki fungsi untuk mendukung tokoh utama. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan tokoh mayor selalu hadir pada setiap cerita yang disajikan dalam sebuah novel, sedangkan tokoh minor untuk mendukung tokoh utama.

Menurut Nurgiantoro

(2002:176) Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan, pada novel-novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan. Berarti tokoh utama akan selalu hadir di setiap cerita dalam novel tersebut. Tokoh utama akan selalu diceritakan dalam setiap lembar halaman pada novel. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan tokoh utama akan selalu diceritakan dalam setiap lembar halaman pada sebuah novel.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Djojoseuroto dan Pelenkahu (2009:123) bahwa tokoh utama ialah tokoh yang sangat penting dalam mengambil peranan dalam karya sastra. Dua jenis tokoh adalah tokoh datar dan tokoh bulat. Tokoh datar ialah tokoh yang hanya menunjukkan satu segi, misalnya baik saja atau buruk saja. Tokoh bulat ialah tokoh yang menunjukkan bergai segi baik buruknya, kelebihan dan kelemahannya. Dalam karya sastra dikenal puluh tokoh protagonis dan antaginis. Protagonis ialah tokoh yang disukai pembaca atau penikmat sastra karna sifat-sifatnya. Antagonis ialah tokoh yang tidak disukai pembaca atau penikmat sastra karena sifat-sifatnya yang jahat, usil. Penokohan atau perwatakan ialah teknik atau cara-cara menampilkan tokoh.

METODOLOGI PENELITIAN

Teknik penelitian yang digunakan dalam menganalisis nilai moral dalam novel sebagaimana dikemukakan oleh Harun (2004:99) bahwa di dalam penelitian teks sastra yang paling utama yang harus diamati adalah substansi isi cerita berupa sorotan falsafah hidup, pemikiran, dan pesan-pesan penulis yang ada di dalam karya sastra.

Selanjutnya aspek didaktik perlu mendapat sorotan kritis dari peneliti. Hal ini dapat diamati penelaahan data perwatakan tokoh-tokoh sentral.

Penyajian nilai moral pada teks sastra sangat berbeda dengan pengungkapan nilai moral secara eksplisit dalam buku teks budi pekerti, sehingga penyurotan nilai moral dalam teks sastra secara kaku akan mengorbankan nilai-nilai kesusastraan. Penggambaran konsep moral secara berbobot pada teks sastra dapat saja berlangsung, namun tidak akan bermanfaat besar apabila para pembaca tidak mampu memahaminya secara tepat.

Insterumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa tabel untuk memperoleh data dan informasi mengenai unsure moral yang terdapat dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan dan Implikasinya dalam Pengajaran Sastra.

Teknik Pencatatan Data

1. Mencermati isi novel secara keseluruhan serta mengidentifikasi unsur dan nilai moral dalam setiap kalimat yang ditampilkan oleh para tokoh.
2. Mengklasifikasikan unsur dan nilai moralitas baik dalam bentuk pikiran, perasaan dan perilaku yang ditampilkana para tokoh.
3. Mengklasifikasikan nilai-nilai moral tersebut baik yang positif maupun yang negatif.
4. Membahas hasil penelitian.
5. Menarik simpulan berdasarkan data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moral Baik

1.Sabar

1. Wa Sami, yang sering putus asa melihat kelakuan mereka, hanya akan berseru sambil menjewer mereka, "**Masya Allah, bisakah**

- sekali waktu kalian berhenti menjadi makhluk sia-sia." (hlm. 4).** Dari pernyataan tokoh Wa Sami di atas, yang terdapat di halaman 4 menggambarkan unsur moral baik, yakni sabar. Adapun alasan yang mendasarinya adalah bahwa Wa Sami masih bisa bersabar atas kelakuan Si Tokek dan Ajo Kawir.
2. **Si Tokek tak suka berdebat terlalu lama. Ia menyerah dan membiarkan Ajo Kawir masuk ke surau.** Ia tak tahu apakah tahajud bisa dipakai untuk hal seperti itu atau tidak, ia tak peduli. Mereka pergi mengaji tapi sebenarnya tak tahu apa-apa. Ia hanya tahu salat lima waktu, dan mereka jarang melakukannya. (hlm. 8). Dari kutipan di atas jelas tergambar bahwa unsur moral baik yang terkandung di dalamnya. Adapun unsur moral baik tersebut adalah sabat. Alasan yang menjadi mendasarinya adalah Si Toket menyerah berdebat dengan Ajo Kawir, sebuah sikap yang menampilkan kesabaran Si Tokek.
 3. **"Aku bisa mematahkan kakimu sekarang, tapi aku tak mau melakukannya," kata Iteung.** Ia melepaskan pegangannya atas kaki kiri Ajo Kawir, dan kaki itu kembalijatuh ke tanah. "Tapi dengan senang hati aku akan membuat hidungmu bocor." (hlm. 88). Dari kutipan di atas jelas menggambarkan adanya unsure moral baik yang terkandung di dalamnya, yakni sabar. Alasannya adalah Iteung masih bisa Manahan emosi ketika menghadapi Ajo Kawir. Meski sedikit kesal, namun Iteung bersabar dan menolak untuk berduel dengan Ajo Kawir.
 4. **"Ssssst," Iteung meletakan jari telunjuknya ke bibir Ajo Kawir. "Jangan memikirkan itu. Jangan memikirkan Si Macan. Lupakan. Aku tak ingin kamu terluka lagi.** Aku tak ingin sesuatu terjadi dengan dirimu. Aku tak ingin kehilanganmu. Tetaplah di sini, di sampingku." (hlm. 114). Dari kutipan kalimat di atas menggambarkan adanya unsur moral baik terkandung di dalamnya, yakni sabar. Alasannya adalah Iteung berusaha menenangkan Ajo Kawir agar tidak memikikan Si Macan yang diketahui sedang dicari Ajo Kawir guna berduel dengannya.
 5. **"Aku tak ingin kamu bikin keributan, Bocah," kata Ajo Kawir. "Tersenyum dan minta maaf, dan urusan selesai.** Kita bisa melanjutkan perjalanan. Tak ada truk yang rusak, tak ada sedan yang rusak. Lebih penting lagi, tak ada manusia yang terluka. Kita harus bersyukur tidak sama-sama masuk kedalam sungai." (hlm. 122-123) . Dari kutipan kalimat di atas jelas menggambarkan adanya unsur moral baik yang terkandung di dalamnya, yaitu sabar. Alasannya adalah Ajo Kawir berusaha sabar dan menasihati. Sebagai cara meredam amarah. Minta maaf bisa menjadi solusi yang terbaik dan meredam amarah. Di sini Ajo Kawir berlaku bijak sebagai pribadi yang sabar.

2.Jujur

1. **Sejak malam itu, Si Tokek sering merasa sangat bersalah telah menjerumuskan Ajo Kawir kepada hal-hal yang buruk.** Pada dasarnya Ajo Kawir anak baik, begitu Si Tokek akan berkata. Di antara teman-teman permainan mereka, Ajo Kawir yang paling rajin pergi ke surau. (hlm. 9). Dari kutipan kalimat di atas menggambarkan adanya unsur moral baik yang terkandung di dalamnya, yakni jujur. Alasannya adalah bahwa Si Tokek mengakui dengan jujur perihal perilaku Ajo

- Kawir sebagai orang yang baik-baik.
2. **"Aku tak tahu," kata Iwan Angsa. "Aku tak ada di sana, dan tak seorang pun ada di sana kecuali Rona Merah dan orang yang menembaknya.** Siapa pun yang menembaknya tak akan pernah bercerita, dan Rona Merah, kita tahu, juga tak akan pernah bercerita." (hlm. 14). Dari kutipan kalimat di atas dengan jelas menggambarkan adanya unsur moral baik yang terkandung di dalamnya, yakni jujur. Alasannya, Iwan mengatakan dengan jujur bahwa ia tidak berada di lokasi suami Rona Merah ditembak mati.
 3. **Tapi sebenarnya Rona Merah bicara. Si Tokek kemudian tahu, sebab ia melihat dan mendengarnya.** Rona Merah bicara sendiri. Tak tahu apa yang dibicarakannya. Si Tokek samar-samar saja mendengar. Tapi Rona Merah bicara. Ia bicara sambil duduk di bangku kecil memandang lantai kosong di depannya. (hlm. 15). Dari kutipan di atas menggambarkan adanya unsur moral baik yang terkandung di dalamnya, yaitu jujur. Alasannya, Si Tokek melihat dan mengakui bahwa Rona Merah dapat berbicara, meski ia gila semenjak ditinggal mati sang suami.
 4. **Ajo Kawir mengaku selama ini menyimpan foto Iteung di lipatan dompetnya, melihatnya setiap sebelum tidur, dan ingin melihat gadis itu tak hanya di dalam foto.** Ia ingin melihatnya berjalan, ingin melihatnya tersenyum, bahkan ia ingin melihatnya berkelahi. Ajo Kawir memperlihatkan foto itu kepada Si Tokek. Foto itu sudah agak lusuh, barangkali terlalu sering dikeluarkan dari tempatnya. (hlm. 82-83). Dari kutipan di atas jelas menggambarkan ada unsur moral baik yang terkandung di dalamnya, yaitu jujur. Alasannya adalah bahwa Ajo Kawir mengakui dengan jujur bahwa ia selama ini menyimpan foto Iteung di dalam dompetnya.
 5. **"Aku senang karena kamu berhasil membuatnya kembali menjadi perempuan," kata calon ibu mertuanya. "Aku sering sedih melihatnya berkelahi. Ia sering berkelahi. Ia memanjat pohon, ngebut dengan motor, naik gunung. Lalu ia masuk perguruan dan semakin sering berkelahi.** Tapi lihat sekarang. Ia kemana-mana memakai rok. Dan pagi ini aku melihat ia memoleskan lipstikku ke bibirnya." (hlm. 97). Dari kutipan kalimat di atas jelas menggambarkan adanya unsur moral baik yang terkandung di dalamnya, yaitu jujur. Alasannya, sebuah pengakuan yang jujur dari ibu mertua Ajo Kawir perihal perilaku Iteung yang semula layaknya seorang anak lelaki. Ibu mertua Ajo Kawir mengungkapkan semuanya tanpa menyembunyikan satu hal pun.
 6. **"Sialan," kata Iteung. "Ia bukan pacarku."** Demi Tuhan, aku tak pernah punya kekasih selain dirimu." (hlm. 111). Dari kutipan kalimat di atas jelas menggambarkan adanya unsur moral baik yang terkandung di dalamnya, yaitu jujur. Alasannya adalah bahwa Iteung mengakui bahwa Budi Baik bukanlah pacarnya sebagaimana kenyataan melainkan teman seperguruan di mana mereka belajar silat.
 7. **Iteung mengakui Budi Baik memang anak Tangan Kosong. Ia bertemu dan berkenalan dengannya di perguruan, dan bisa dibilang berteman dengannya.** Ia yang sering memberinya pekerjaan jika Tangan

Kosong memerlukan seseorang. Iteung tak pernah membunuh orang, meskipun ia tak keberatan menghajar seseorang. (hlm. 111). Dari kutipan kalimat di atas menggambarkan adanya unsur moral baik yang terkandung di dalamnya, yaitu jujur. Alasannya, Iteung dengan segala kejujurannya mengakui perihal Budi Baik yang memang anak Tangan Kosong. Perihal pertemuan Iteung dengan Budi Baik juga diakui Iteung sebagaimana sesuai dengan yang diceritakannya.

3. Berani

1. **Sekali waktu satu pasukan (bertahun-tahun kemudian mereka sadar itu pasukan tentara) mendatangi rumah itu.** Satu berita di koran menyebutkan, Agus Klobot bersenjata dan sempat melawan, sebelum berhasil di tembak mati. (hlm. 13). Dari kutipan kalimat di atas jelas menggambarkan adanya unsur moral baik yang terkandung, yaitu berani. Alasannya, Agus Klobot dengan berani dan dilengkapi senjata berani menghadapi sejumlah pasukan yang menyerang rumahnya.
2. **"Urusan dendam lama. Jika tak diselesaikan, tak akan selesai dalam tujuh turunan."** (hlm. 77). Dari kutipan kalimat di atas jelas menggambarkan adanya unsur moral baik yang terkandung di dalamnya, yaitu berani. Alasannya adalah Ajo Kawir dengan berani mendatangi tempatnya Si Macam guna berduel dengannya.
3. **"Ajo Kawir," kata Ajo Kawir akhirnya.** "Bilang, Ajo Kawir dari Bojong Soang mengajaknya berduel. Semua orang di Bojong Soang tahu namaku." (hlm. 79). Dari kutipan kalimat di atas jelas menggambarkan adanya unsur

moral baik yang terkandung di dalamnya, yaitu berani. Alasannya adalah Ajo Kawir dengan jujur mengungkap identitasnya ketika mencari Si Macam dan kepada tukang ojek, ia sebagai seorang pemberani mengatakan dengan jujur namanya yang sebenarnya.

4. **"Aku akan melihatnya. Mungkin ada baiknya ia menghajarku dan membunuhku," kata Ajo Kawir.** "Dan jika aku mati di tangan Si Macan, paling tidak aku pernah melihatnya kembali." (hlm. 83). Dari kutipan kalimat di atas menggambarkan adanya unsur moral baik yang terkandung di dalamnya, yaitu berani. Alasannya adalah bahwa Ajo Kawir memberanikan diri mendatangi Iteung setelah sekian lama mereka berpisah. Ajo Kawir juga dengan berani siap menerima apa yang dilakukan Iteung terhadapnya.
5. **"Jangan membawa-bawa gadisku," kata Ajo Kawir.** "Jika mau berkelahi denganku, katakan di mana dan kapan." (hlm. 102). Dari kutipan kalimat di atas jelas menggambarkan adanya unsur moral baik yang terkandung di dalamnya, yaitu berani. Alasannya, Ajo Kawir berani menantang ancaman Budi Baik, dan jika Budi Baik ingin berduel maka Ajo Kawir siap menghadapinya.

2.Moral Buruk

1.Pemarah

1. **"Hanya orang yang enggak bisa ngaceng, bisa berkelahi tanpa takut mati,"** kata Iwan Angsa sekali waktu perihal Ajo Kawir. (hlm. 1). Dari kutipan kalimat di atas jelas menggambarkan adanya unsur moral buruk yang terkandung di dalamnya, yaitu pemarah. Alasannya adalah Iwan Angsa marah karena melihat Ajo Kawir

- selalu bertingka brutal dan nekad berkelahi sampai babak belur.
2. **Aku ingin menghajar orang.** (hlm. 3). Dari kutipan kalimat di atas jelas menggambarkan adanya unsur moral buruk yang terkandung di dalamnya, yaitu pemarah. Alasannya adalah Ajo Kawir ingin menghajar orang karena mengetahui kemaluannya tidak bisa ereksi.
 3. "Jangan bicara dengannya," kata Wa Sami. "Enggak," kata Si Tokek. **"Siapa yang mau berbicara dengan perempuan sinting."** (hlm. 11). Dari kutipan kalimat di atas jelas menggambarkan adanya unsur moral buruk yang terkandung di dalamnya, yaitu pemarah. Alasannya, Si Tokek marah kepada Wa Sami karena Wa Sami mengganggu Si Tokek berbicara dengan Rona Merah.
 4. **"Kamu menyembunyikan sesuatu," kata Ajo Kawir kepada Si Tokek.** "Aku tahu kamu menyembunyikan sesuatu. Kamu tak pernah menyembunyikan sesuatu, tapi sekarang kamu menyembunyikan sesuatu." (hlm. 17). Dari kutipan kalimat di atas jelas menggambarkan adanya unsur moral buruk yang terkandung di dalamnya, yaitu pemarah. Alasannya, Ajo Kawir marah kepada Si Tokek karena dikira Si Tokek menyembunyikan sesuatu kepadanya.
 5. **Si Pemilik luka menghampiri Rona Merah, dan dengan sepatunya menendang bokong perempuan itu sambil berkata, "Mandi!"** Rona Merah diam saja, masih dengan posisinya semula. Si Pemilik Luka kembali menendang bokongnya dan kembali berkata, "Mandi!" (hlm. 21). Dari kutipan kalimat di atas jelas menggambarkan adanya unsur

- moral buruk yang terkandung di dalamnya, yaitu pemarah. Alasannya, Si Pemilik Luka marah kepada Rona Merah karena Rona Merah kotor dan dekil sehingga disuruh mandi oleh Si Pemilik Luka secara kasar.
6. **"Sialan," Ajo Kawir mengumpat. "Aku tak pernah suka jenis lelaki macam begini.** Lelaki macam begini mestinya digantung dan mayatnya diseret sepanjang jalan. Dan burungnya dicincang." (hlm. 46). Dari kutipan kalimat di atas jelas menggambarkan adanya unsur moral buruk yang terkandung di dalamnya, yaitu pemarah. Alasannya adalah Ajo Kawir marah kepada Pak Lebe karena Pak Lebe memperkosa si janda muda.

Tabel
Persentase Hasil Penelitian
Unsur Moral dalam Novel Seperti
Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas
karya Eka Kurniawan

N o	Unsur Moral	Jumlah	Persentase
1	Baik	Sabar	15 15%
		Jujur	17 17%
		Berani	28 28%
2	Buruk	Pemarah	33 33%
		Bohong	2 2%
		Syirik	5 5%
Jumlah		100	100%

Dari data tersebut diketahui bahwa 100 temuan untuk adegan cerita unsur moral baik sebagai berikut: sabar 15 atau 15%, jujur 17 atau 17%, dan berani 28 atau 28%, sedangkan unsur moral buruk sebagai berikut: pemarah 33 atau 33%, bohong 2 atau 2%, dan syirik 5 atau 5%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa unsur moral yang paling dominan adalah unsur buruk.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Moral baik dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*, yaitu: sabar, jujur, dan berani, sedangkan moral buruknya, yaitu: pemaarah, bohong, syirik.\
2. Lebih banyak mengemukakan unsur moral baik daripada moral buruk.

Saran

1. Bagi pengarang sastra khususnya novel hendaknya dalam berkarya selalu mengutamakan isi cerita yang memiliki manfaat baik dalam membantu kepribadian pembaca.
2. Bagi pembaca sastra, agar selalu membaca karya sastra yang mengandung nilai-nilai moral baik dan buruk dalam bentuk cerita dan menjadikan moral baik sebagai contoh serta mencoba mengambil sikap atas nilai moral buruk untuk lebih berhati-hati dalam mengambil satu tindakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswinarko dan Mirza Ghulam Ahmad. 2013. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Jakarta: Unindra Press
- Aziez, Furqonul, dan Abdul Hasim. 2010. *Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Budiningsih, C. Asri. 2004. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djojuroto, Kinayati dan Noldy Pelenkahu. 2009. *Teori Apresiasi dan Pembelajaran Prosa*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Esten, Mursal. 2000. *Kesusastraan; Pengantar Teori & Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Hanum, Zulfa. 2012. *Metode Penelitian Kesusastaan*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Likumahua, Niko, A. 2001. *Sastra Suatu Sarana Pendidikan Informal*. Salatiga: Widya Sari Press Salatiga.
- Nurgiantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Salam, H. Burhanuddin. 2000. *Etika Individual; Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surajiyo. 2010. *Filsafat Ilmu & Perkembangannya Di Indonesia; Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suroto. 2005. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Wahyuningtyas, Sri, dan Wijaya Heru Santosa. 2011. *Sastra: Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Suhardjono, Meme, “*Analisis Pesan Moral pada Novel “Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas” Karya Eka Kurniawan*”